

INVESTASI DALAM ASET TAK BERWUJUD DAN NILAI PERUSAHAAN

Andry ANDRY¹, Nunung NURYANI²

¹Mahasiswa Program Studi Magister Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia.

Corresponding Author. Email: ayadisaputra@yahoo.com

²Dosen Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia.

Email: nunung.nuryani@kwikkiangie.ac.id

Article Info	Abstract
Keywords: Value Relevance; Intangible Asset Investment; Disclosure of Intangible Asset	<i>In making decisions and predicting the rate of return on investment, earnings are considered the most relevant financial information. However, the 2008 global economic crisis caused the relevance of the value of earnings to decline and could not be relied on in valuing companies, so investors sought other important information that was useful in making decisions, namely information about investment in intangible assets. Therefore, this study aims to examine the effect of investment in intangible assets on firm value. In addition, this study also examines the factors that influence the disclosure of investment in intangible assets in the manufacturing industry. By using purposive judgment sampling technique, samples obtained for model 1 were 69 samples of manufacturing companies, while samples for model 2 obtained an average of 30 companies. The data analysis technique used for hypothesis testing is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the intangible asset investment variable is not proven to have a significant effect on stock prices. Only company size has a significant positive effect on the disclosure of intangible asset investments while Earnings per Share (EPS) and Leverage have no effect. The results of this study can be concluded that investors consider information about intangible asset investment as irrelevant in valuing company equity. In addition, company size has an important role in expressing investment in intangible assets.</i>
Citation: Andry, & Nuryani, N. (2022). INVESTASI DALAM ASET TAK BERWUJUD DAN NILAI PERUSAHAAN . <i>Jurnal Akuntansi</i> , 11(2), 84-93	
DOI https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.878	
URL: https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/878	

1. Pendahuluan

Berkaitan dengan peningkatan investasi dalam aset tak berwujud, para penyusun standar senantiasa melakukan pembaharuan terhadap standar-standar akuntansi keuangan (Kanagaretnam et al., 2009). International Accounting Standards Board (IASB) dan Financial Accounting Standards Board (FASB) bekerja sama sejak tahun 2002 untuk mencapai konvergensi antara International Financial Reporting Standards (IFRS) dan United States Generally Accepted Accounting Principles (US GAAP) dengan tujuan menyusun standar umum akuntansi internasional yang berkualitas dan komprehensif (IFRS, 2018). Berbagai pembaharuan standar terus dilakukan oleh kedua organisasi ini untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu standar yang penting adalah IAS 38 tentang aset tak berwujud. Pembaharuan ini dilakukan sehubungan dengan aset tak berwujud yang sekarang ini sedang berkembang dengan pesat (OECD, 2011) dan dengan tujuan untuk meningkatkan relevansi nilai informasi dalam laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Brahim dan Arab, 2012; Ozcan, 2017; Kimouche dan Rouabhi, 2016; Ji dan Lu, 2014; Bhatia dan Aggarwal, 2018; Behname et al., 2012) yang menemukan bahwa aset tak berwujud berkorelasi positif signifikan terhadap harga saham, yang berarti bahwa investasi dalam aset tak berwujud memiliki relevansi nilai bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Selain menguji relevansi nilai aset tak berwujud, penelitian terdahulu (Nunes et al, 2017; Yang and Zhou, 2017; Chiarello et al, 2014; Arrighetti et al, 2011; Al-Twaijry, 2009; Rezaie dan Salehi, 2015; Ibadin dan Oladipupo, 2015; Omoye, 2013; Kang dan Gray, 2011) juga menguji faktor-faktor yang mempengaruhi investasi aset tak berwujud dan pengungkapannya. Ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang menentukan perusahaan berinvestasi dalam aset tak berwujud. Perusahaan besar memiliki modal intelektual

yang lebih besar sehingga dapat memproduksi modal tak berwujud yang baru dengan biaya yang lebih rendah dan meningkatkan efisiensi penggunaan modal tak berwujud yang ada sehingga meningkatkan probabilitas untuk berinvestasi dalam aset tak berwujud (Yang dan Zhou, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap investasi aset tak berwujud (Nunes et al., 2017; Yang and Zhou, 2017; Arrighetti et al., 2011; Rezaie dan Salehi, 2015) dan juga berpengaruh positif terhadap pengungkapannya (Ibadin dan Oladipupo, 2015; Kang dan Gray, 2011). Namun penelitian (Al-Twaijry, 2009) tidak menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap investasi aset tak berwujud.

Sejalan dengan teori agensi dan berdasarkan pemisahan pemilik dari kontrol, manajer organisasi perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi positif untuk menjaga akuntabilitas, pengaturan kompensasi, dan posisi keuangan. Corrado et al. (2006) mengaitkan investasi aset tidak berwujud dengan kinerja perusahaan yang baik, diproksi dengan profitabilitas. Dalam temuannya menunjukkan bahwa pengungkapan aset tidak berwujud berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu (Chiarello et al., 2014; Al-Twaijry, 2009; Rezaie dan Salehi, 2015; Ibadin dan Oladipupo, 2015; Omoye, 2013) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset tak berwujud namun peneliti Chiarello et al. (2014) menemukan bahwa Return on Equity (ROE) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi aset tak berwujud dan Chiarello et al. (2014) juga menemukan bahwa Share Earnings berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi aset tak berwujud. *Leverage* juga merupakan faktor penting yang menentukan perusahaan berinvestasi dalam aset tak berwujud. *Leverage* mencerminkan proporsi modal dengan bunga tetap dalam struktur modal perusahaan. *Leverage* oleh perusahaan menunjukkan penggunaan utang dalam membiayai kegiatan perusahaan.

Para pendukung teori agensi berpendapat bahwa perusahaan dengan leverage tinggi memiliki insentif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari ukuran potensi transfer kekayaan dari pemegang utang ke pemegang saham sejalan dengan teori pensinyalan dan pemangku kepentingan (Oliveira et al., 2006). Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu (Ibadin dan Oladipupo, 2015; Omoye, 2013) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset tak berwujud sedangkan peneliti Nunes et al. (2017) menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi aset tak berwujud. Namun penelitian (Al-Twaijry, 2009) tidak menemukan adanya pengaruh leverage terhadap investasi aset tak berwujud.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui: 1) Pengaruh investasi aset tak berwujud terhadap nilai perusahaan, serta 2) Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud.

1.1 Investasi Aset Tak Berwujud terhadap Nilai Perusahaan

Teori pasar yang efisien menyatakan bahwa harga saham merefleksikan informasi yang tersedia secara publik (Malkiel dan Fama, 1970). Informasi memiliki manfaat dalam pengambilan keputusan apabila menambah keyakinan investor mengenai probabilitas terealisasinya suatu harapan dalam kondisi ketidakpastian. Maka demikian, ketika informasi mengenai investasi aset tak berwujud yang mempengaruhi laba menjadi relevan bagi investor maka akan tercermin dalam perubahan harga pasar saham. Semakin besar perubahan informasi yang berimplikasi pada laba, semakin besar pula reaksi harga saham tersebut (Subramanyam, 2014).

Signalling Theory menyiratkan bahwa hipotesis tentang perilaku manajemen suatu perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor akan terkait dengan pandangan manajemen pada prospek perusahaan di masa mendatang. Dengan kemajuan teknologi bisnis yang baru, aset tak berwujud telah menjadi faktor penentu utama nilai perusahaan. Dalam iklim bisnis saat ini, jika pengeluaran untuk aset tak berwujud, seperti pengeluaran untuk riset dan pengembangan serta paten berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa depan, maka investor akan memandang pengeluaran tersebut sebagai aset. Aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan memiliki suatu dampak yang besar terhadap kekuatan kompetitif perusahaan dalam lingkungan bisnis global, sehingga aset tak berwujud memainkan peran penting dalam keberhasilan perusahaan yang menstimulasi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. (Lev, 2001).

Selain itu, para penyusun standar akuntansi menyoroti relevansi nilai aset tak berwujud yang telah menarik perhatian para partisipan pasar keuangan secara kuat. Semakin akurat dan relevan informasi tentang aset tak berwujud maka semakin akurat keputusan para pengguna laporan keuangan, khususnya keputusan investasi dalam saham perusahaan. Hal tersebut didukung oleh beberapa peneliti terdahulu (Brahim dan Arab, 2012; Ozcan, 2017; Kimouche dan Rouabhi, 2016; Ji dan Lu, 2014; Bhatia dan Aggarwal, 2018; Behname et al., 2012) menemukan bahwa aset tak berwujud berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H1: Investasi Aset tak berwujud berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

1.2 Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Invesasi dalam Aset Tak Berwujud

Political cost hypothesis menyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, semakin besar kemungkinan manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang menunda laba yang dilaporkan dari periode berjalan ke periode mendatang. Perusahaan besar yang terekspos ke publik dan pemerintah lebih rentan terhadap biaya politik (Watts dan Zimmerman, 1978). Kualitas sumber daya manusia dalam perusahaan adalah kunci utama baik untuk generasi aset tak berwujud yang baru maupun eksploitasi aset tidak berwujud yang ada (Galor dan Moav, 2004). Mengingat fakta bahwa produksi modal tidak berwujud seperti R&D dan modal organisasi membutuhkan pekerja terampil tinggi, peningkatan modal manusia menurunkan biaya investasi dalam modal tak berwujud baru serta biaya menggunakan modal tak berwujud yang ada. Jika suatu perusahaan memiliki dana yang cukup, apakah perusahaan berinvestasi dalam modal tidak berwujud atau tidak, tergantung pada pengembalian marjinal yang relatif dari modal tidak berwujud dibandingkan dengan modal berwujud. Perbedaan yang lebih tinggi dalam pengembalian marjinal (DMR) menunjukkan bahwa suatu perusahaan lebih mungkin untuk berinvestasi dalam modal tidak berwujud daripada modal berwujud.

Secara logis, perusahaan yang lebih besar lebih cenderung memiliki pengungkapan yang lebih baik dari aset tak berwujud. Rosen (1982) dan Kremer (1993) menemukan korelasi positif antara modal manusia dengan ukuran perusahaan. Mereka menggunakan ukuran sumber daya manusia lintas negara dan ukuran upah lintas industri per pekerja, suatu variabel yang terkait erat dengan sumber daya manusia sebagai regressor. Hubungan positif ini telah dilaporkan dan didokumentasikan di Meksiko (Chow & Wong-Boren 1987); AS (Singhvi & Desai 1971); UK (Firth 1979); Swedia (Cooke 1989); Prancis (Depoers 2000), dan Portugal (Oliveira et al. 2006). Hal tersebut didukung oleh beberapa peneliti terdahulu (Ibadin dan Oladipupo, 2015; Kang and Gray, 2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan investasi aset tak berwujud.

H2a: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud

1.3 Profitabilitas terhadap pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud

Tindakan oportunistik dalam The Bonus Plan Hypothesis menyatakan bahwa manajer di perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba yang dilaporkan di periode mendatang ke periode berjalan. Kinerja bisnis adalah jenis informasi ke arah mana lembaga akuntansi harus menunjukkan tanggung jawab (Gaspardo, 2004).

Nilai aset tak berwujud lebih tinggi secara signifikan terkait dengan profitabilitas yang lebih tinggi (Lu dan Tsaic; 2010). Semakin tinggi laba, semakin tinggi pengungkapan aset tak berwujud oleh perusahaan dan menarik investor potensial ke perusahaan. Pengungkapan aset tak berwujud menunjukkan laba sebenarnya dari perusahaan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan sehingga meningkatkan biaya modal saham di pasar yang menarik lebih banyak pemegang saham untuk berinvestasi.

Sejalan dengan teori agensi dan berdasarkan pemisahan pemilik dari kontrol, manajer organisasi perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi positif untuk menjaga akuntabilitas, pengaturan kompensasi, dan posisi. Corrado et al. (2006) mengaitkan investasi aset tak berwujud dengan kinerja perusahaan yang baik, diproksi dengan profitabilitas. Corrado et al. (2006) menunjukkan bahwa pengungkapan investasi aset tak berwujud berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh

Garcia-Meca et al. (2005), rata-rata perkiraan pendapatan dan profitabilitas secara positif signifikan terkait dengan pengungkapan investasi aset tidak berwujud, termasuk komponen modal intelektual.

Hubungan positif dan signifikan ini disebabkan oleh keinginan manajemen untuk menaikkan paket manajemen dan bonus serta untuk membenarkan tingkat profitabilitas; atau sejalan dengan teori pensinyalan, untuk memberi sinyal atau mengungkapkan informasi tentang aset tak berwujud sebagai pendorong nilai, atau untuk menunjukkan pasar sumber dari keuntungan. Sebaliknya, temuan Skinner (1994) dan Freeman (1982) gagal menunjukkan hubungan yang signifikan dan konklusif. Hal tersebut didukung oleh beberapa peneliti terdahulu (Ibadin dan Oladipupo, 2015; Omoye, 2013) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud.

H2b: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud

1.4 Leverage terhadap Pengungkapan Investasi dalam Aset Tak Berwujud

Salah satu bentuk tindakan oportunistik manajer dijelaskan dalam The Debt Covenant Hypothesis yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan dalam melakukan pelanggaran akuntansi dalam perjanjian hutang, semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba yang dilaporkan di periode mendatang ke periode berjalan.

Leverage mencerminkan proporsi modal dengan bunga tetap dalam struktur modal perusahaan. Leverage oleh perusahaan menunjukkan penggunaan utang dalam membiayai kegiatan perusahaan. Para pendukung teori agensi berpendapat bahwa perusahaan dengan leverage tinggi diberi insentif untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mengurangi biaya agensi, yang timbul dari ukuran potensi transfer kekayaan dari pemegang utang ke pemegang saham sejalan dengan teori pensinyalan dan pemangku kepentingan (Oliveira et al. 2006).

Selain itu, leverage sebagai atribut struktural dalam banyak analisis statistik, telah keluar dengan hasil yang beragam dalam hal pengaruhnya terhadap praktik pengungkapan di perusahaan. Olivera et al. (2006) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang dapat diandalkan antara hutang dan pengungkapan informasi, yang telah ditemukan dalam banyak penelitian di berbagai negara dan sektor. Hal tersebut didukung oleh beberapa peneliti terdahulu (Ibadin dan Oladipupo, 2015; Omoye, 2013; Kang and Gray, 2011) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud.

H2c: Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan purposive *sampling* dan uji *outlier* diperoleh sample final sebanyak 69 perusahaan manufaktur selama periode 2012-2018. Model 1 merupakan model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 tentang pengaruh investasi dalam aset tak berwujud terhadap nilai perusahaan. Berikut penjabaran model 1:

$$NP_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 ITA_{it} + \alpha_2 NI_{it} + \alpha_3 BVE_{it} + \alpha_4 DITA_{it} + \varepsilon_t$$

Dimana:

NP_{it} = Nilai perusahaan, yaitu harga saham penutupan rata-rata 3 bulan setelah tanggal laporan keuangan perusahaan i pada tahun fiskal t.

ITA_{it} = Intangible Assets, yaitu investasi aset tidak berwujud per saham yang diakui dalam laporan keuangan perusahaan pada akhir tahun perusahaan i pada tahun fiskal t.

NI_{it} = Net Income, yaitu laba bersih per lembar saham perusahaan i pada tahun fiskal t.

BVE_{it} = Book Value of Equity, yaitu nilai buku ekuitas per lembar saham perusahaan i pada tahun fiskal t.

$DITA_{it}$ = Pilihan investasi dalam aset tak berwujud menggunakan nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki aset tak berwujud dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki aset tak berwujud.

α_0 = konstanta;

α_1 - α_4 = koefisien variabel

ϵ_{it} = error

Model 2 untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage digunakan formula berikut:

$$DIXTA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 SIZE_{it} + \alpha_2 EPS_{it} + \alpha_3 LEV_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

$DIXTA_{it}$ = Pengungkapan aset tak berwujud menggunakan scoring index, nilai 1 untuk yang mengungkapkan item yang diwajibkan dan 0 untuk yang tidak mengungkapkan item yang diwajibkan.

$SIZE_{it}$ = Ukuran perusahaan, yaitu logaritma total aset perusahaan i pada tahun fiskal t.

EPS_{it} = Earnings per Share (EPS) yaitu persentase laba bersih setelah Pajak dikurangi dengan dividen dibagi jumlah saham yang beredar

LEV_{it} = Leverage, yaitu total liabilitas dibagi dengan total ekuitas perusahaan i pada tahun fiskal t.

α_0 = konstanta;

α_1 - α_4 = koefisien variabel

ϵ_{it} = error

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pengaruh investasi dalam aset tak berwujud terhadap nilai perusahaan

Hasil pengujian hipotesis 1 (model 1) yaitu tentang pengaruh investasi dalam aset tak berwujud terhadap nilai perusahaan, dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 1: Ringkasan Hasil Uji Pengaruh ITA, NI, BVE, DITA Terhadap Harga Saham

Model	Koefisien Beta	t	Sig.
ITA	-8,769	-0,246	0,806
NI	-3,395	-7,825	0,000
BVE	1,911	14,589	0,000
DITA	352,040	0,425	0,671
Sig.F: 0,000			
R Square: 0,404 (40,4%)			
Adjusted R Square: 0,399 (39,9%)			
Keterangan: ITA = investasi aset tak berwujud, NI = laba bersih; BVE = nilai buku ekuitas; DITA = pilihan investasi dalam aset tak berwujud.			

Hasil tabel 1 menunjukkan sig F = 0.000 < 0.05, menunjukkan model ini dapat menjelaskan harga saham sebesar 40,4% (R^2). Berdasarkan hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa investasi aset tak berwujud tidak terbukti berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis yang diajukan dan tidak dapat mendukung penelitian terdahulu (Brahim & Arab, 2012; Ozcan, 2017; Kimouche dan Rouabhi, 2016) yang menemukan adanya pengaruh positif investasi aset tak berwujud terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa investasi aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan mampu memberi sinyal kepada investor. Koefisien regresi aset tak berwujud adalah negatif namun tidak signifikan. Fakta ini menunjukkan bahwa kendati tidak signifikan namun sesuai dengan ekspektasi teori bahwa perusahaan produk konsumen sangat mengandalkan inovasi selain aset berwujudnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hall (1992); Gardberg dan Fombrun (2006) yang menegaskan pentingnya kepemilikan inovasi aset tak berwujud dalam industri barang konsumen. Tidak signifikannya aset tak berwujud disebabkan oleh sedikitnya jumlah perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang melaporkan nilai aset tak berwujud dalam laporan keuangannya. Png (2017) menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan memilih untuk menyimpan inovasi yang ditemukan sebagai rahasia perusahaan (trade secrets) daripada sebagai aset tak berwujud yang formal seperti paten. Rahasia perusahaan lebih fleksibel dan tidak terbatas waktu daripada paten yang terbatas waktu dan memerlukan banyak biaya untuk mendaftarkannya.

Di sisi lain, secara konseptual tidak adanya pengaruh aset tak berwujud terhadap nilai perusahaan disebabkan oleh perusahaan yang lebih memilih menggunakan metode pencatatan cost method daripada menyesuaikannya dengan fair value (revaluation model). Liang dan Riedl (2013) membuktikan bahwa penggunaan nilai wajar lebih baik dalam menghasilkan prediksi nilai perusahaan daripada nilai historis. Kondisi pasar ekonomi Indonesia belum cukup bagus untuk menghasilkan estimasi nilai wajar aset tak berwujud yang memadai sehingga penggunaan historical cost masih dominan. Hal ini sesuai dengan prediksi Christensen dan Nikolaev (2013) yang menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar lebih sedikit daripada penggunaan historical cost untuk menilai aset non keuangan. Penggunaan nilai wajar hanya sebatas jika terdapat estimasi yang handal dan mencerminkan kinerja perusahaan. Standar akuntansi memberikan diskresi yang besar kepada manajemen untuk menentukan metode penilaian serta amortisasi (atau tidak diamortisasi) aset tak berwujud. PSAK 19 (2016) memberikan diskresi kepada manajemen untuk memilih metode biaya atau metode revaluasi dalam menilai aset tak berwujud. PSAK 19 (2017) juga memberikan diskresi yang sangat luas saat mengevaluasi penurunan nilai aset tak berwujud yang umurnya tidak dapat ditentukan (infinite).

Dengan demikian, nilai manfaatnya bisa jadi menyimpang dari nilai bukunya. Eisfeldt dan Papanikolaou (2014) menandakan bahwa karakter unik aset tak berwujud membuat nilai intrinsiknya sulit ditangkap baik oleh nilai buku maupun nilai pasar. Oleh sebab itu, investor tidak mengkapitalisasi aset tak berwujud untuk membentuk nilai perusahaan. Lebih lanjut, Dechow dan Skinner (2000) menyatakan bahwa aset tak berwujud sangat berpotensi menjadi alat manajemen laba perusahaan.

Relevansi nilai aset tak berwujud bisa juga terganggu oleh penggunaan diskresi manajemen secara oportunis dalam mengatur nilai amortisasi dan impairment yang terjadi pada aset tak berwujud tersebut (Dechow dan Skinner, 2000). Hal-hal tersebut akan membuat relevansi aset tak berwujud berkurang. Untuk sektor barang konsumsi, semakin pengamatan terfokus pada peningkatan nilai aset tak berwujud maka seharusnya investor akan lebih diuntungkan dibandingkan jika terlalu fokus pada aset berwujud, sebab perusahaan sektor barang konsumsi memiliki aset tak berwujud berupa brand yang harus terus ditingkatkan nilainya agar mampu bersaing dengan produk-produk sejenis milik pesaing.

3.2 Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud

Hasil pengujian hipotesis 2 yaitu untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud

Tabel 2: Ringkasan Hasil Uji Pengaruh SIZE, EPS, LEV Terhadap Pengungkapan Investasi dalam Aset Tak Berwujud

Model	Koefisien Beta	t	Sig.
SIZE	0,007	2,307	0,022
EPS	0,000008804	0,509	0,611
LEV	0,000	-0,321	0,749
Sig.F : 0,034			
R Square : 0,044 (4,4%)			
Adjusted R Square : 0,029 (2,9%)			
Keterangan: SIZE = ukuran perusahaan; EPS = <i>Earnings per Share</i> ; Lev = <i>Leverage</i>			

Hasil pengujian pengaruh masing-masing variabel menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian yang diajukan dan hasil penelitian terdahulu (Ibadin dan Oladipupo, 2015; Kang and Gray, 2011). Profitabilitas (EPS) tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud. Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis yang diajukan dan tidak dapat mendukung penelitian terdahulu (Ibadin dan Oladipupo, 2015; Omoye, 2013) yang menemukan adanya pengaruh positif profitabilitas (EPS) terhadap pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud. Variabel lain leverage tidak terbukti juga berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud. Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis yang diajukan dan tidak dapat mendukung penelitian terdahulu

(Ibadin dan Oladipupo, 2015; Omoye, 2013; Kang and Gray, 2011) yang menemukan adanya pengaruh positif leverage terhadap pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud.

Hasil penelitian ini mendukung bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang dapat menjelaskan pengungkapan investasi aset tak berwujud dalam laporan tahunan. Hasil ini menunjukkan kecenderungan manajemen perusahaan publik untuk memilih prosedur akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dan political costs, yang oleh Belkoui dan Karpik (1989) fenomena ini disebut dengan size hypothesis. Berdasarkan hipotesis ini perusahaan-perusahaan besar secara politis dianggap lebih sensitif dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil dan memiliki insentif yang berbeda atas pilihannya terhadap prosedur-prosedur akuntansi yang menyebabkan perusahaan-perusahaan besar tersebut menunda laba yang dilaporkan (reported earning) dari periode sekarang ke periode selanjutnya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini size hypothesis telah terbukti dalam artian semakin besar perusahaan semakin besar political costs yang harus ditanggung. Untuk mengurangi tekanan dari stakeholders, perusahaan bersedia mengeluarkan biaya ekstra untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas terhadap informasi tentang aset tak berwujud sehingga menunda reported earning dari periode sekarang ke periode berikutnya.

Bertentangan dengan yang diharapkan dan penemuan-penemuan dari penelitian sebelumnya, koefisien kinerja keuangan (profitabilitas) tidak berpengaruh secara signifikan secara statistik, yang berarti variasi kinerja keuangan tidak mampu menjelaskan variasi pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud. Jadi, dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa perusahaan akan mengungkapkan investasi aset tak berwujud lebih banyak dalam laporan tahunan. Dengan kata lain, hasil penelitian ini tidak mendukung signaling hypothesis yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang superior dan menguntungkan akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak bagi para investor. Laporan tahunan bukanlah merupakan satu-satunya sarana untuk mengomunikasikan informasi. Sarana-sarana lain, misalnya press release juga dapat digunakan perusahaan untuk menyampaikan kabar baik (good news).

Penjelasan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara leverage terhadap pengungkapan kemungkinan karena debitor dapat berbagi informasi secara pribadi terhadap krediturnya (Alsaeed, 2006), sehingga tidak diperlukan pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menjamin kreditur bahwa perusahaan memenuhi kewajiban hutangnya. Faktor lain yang mungkin menyebabkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara leverage dengan pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud adalah adanya ketakutan bahwa pengungkapan informasi yang dilakukan dapat membantu pesaing perusahaan. Di industri dimana manajer perusahaan merasa persaingan sangat ketat, sangat besar kemungkinan bagi perusahaan untuk menyembunyikan informasi tertentu dari pesaing mereka. Sehingga untuk mempertahankan komparabilitas dalam suatu industri dapat memotivasi manajer melakukan "follow the leader". Akibatnya, setiap perusahaan dalam suatu industri yang sama akan memastikan bahwa konten laporan tahunannya serupa dengan pesaing perusahaan (Stanga, 1976).

4. Kesimpulan dan Saran

Investasi dalam aset tak berwujud tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa informasi investasi dalam aset tak berwujud yang diungkapkan perusahaan tidak memiliki informasi tambahan dalam pengambilan keputusan. Faktor penting yang menentukan pengungkapan investasi dalam aset tak berwujud adalah ukuran perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar cenderung mengungkapkan item-item yang diwajibkan untuk investasi dalam aset tak berwujud. Sedangkan profitabilitas dan leverage bukan merupakan faktor penentu untuk mengungkapkan aset tak berwujud.

Berdasarkan penelitian disarankan bagi para regulator untuk lebih mengawasi penegakan aturan khususnya tentang pengungkapan wajib yang harus disajikan dalam laporan keuangan berdasarkan Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-347/Bl/2012 Tentang Penyajian Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik sebanyak 10 item yang diungkapkan dalam laporan keuangan sehingga informasi aktivitas tersebut bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Selain itu, disarankan bagi perusahaan agar lebih rinci dan jelas dalam mengungkapkan investasi aset tak berwujud, sehingga para pengguna laporan khususnya investor dapat memanfaatkan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu jumlah sampel yang memenuhi kriteria dan variabel-variabel yang dapat menjelaskan pengungkapan. Oleh karena itu, untuk penelitian sejenis atau lanjutan disarankan untuk menggunakan sampel perusahaan *high technology* pada perusahaan sub manufaktur dan menggunakan variabel lain misalnya *cash flow*, *divident*, *firm age*, *research and development* serta pengukuran nilai perusahaan beserta risikonya.

Daftar Pustaka

- Alsaeed, K. (2006) The Association between Firm-Specific Characteristics and Disclosure: The Case of Saudi Arabia. *Managerial Auditing Journal*, 21, 476-496.
- Al-Twaijry, Abdulrahman. (2009), "Intangible assets and future growth: evidence from Japan", *Asian Review of Accounting*, Vol. 17 Iss 1 pp. 23 – 39.
- Arrighetti, A. et al., (2011), "The Determinants of Intangible Assets in Manufacturing Firms: Evidence from Italy". *Imperial College of London*.
- Barth, M. E., Beaver, W. H. and Landsman, W. R. (2001), The Relevance of The Value Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting: another view, *Journal of Accounting and Economics*, 31, pp. 77-104.
- Behname, Mehdi *et al.*, (2012), The Relationship between Intangible Assets and the Market Value; Metals Industry of Tehran Stock Exchange Case Study. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 6(12): 115-122.
- Belkaoui, A. dan P. G. Karpik. 1989. Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information Accounting. *Auditing and Accountability Journal*. Vol. 2. No. 1. pp. 36-51.
- Bhatia, Aparna and Aggarwal, Khushboo, (2018). "Impact of investment in intangible assets on corporate performance in India", *International Journal of Law and Management*.
- Brahim, H. B. and Arab, M. B. (2012), "The relevance of the information about intangibles: Some determinants". *International Journal of Accounting and Financial Reporting* Vol. 2, No. 1.
- Burkett, David, (2017), *Creativity and Innovation: How Important Have Intangible Assets Become?* Working Mouse Pty Ltd.
- Chiarello, T. Cristina *et al.*, (2014), "Financial Performance, Intangible Assets And Value Creation In Brazilian And Chilean Information Technology Companies". *Economic Review of Galicia* Vol. 23-4.
- Chow, C. & Wong-Boren, A. 1987. Voluntary financial disclosure by Mexican corporations. *Accounting Review* 62(3): 533-541.
- Christensen, H. B., & Nikolaev, V. V. (2012). Does Fair Value Accounting for Non-Financial Assets Pass the Market Test? *SSRN Electronic Journal*.
- Collins, D. W., Maydew, E. L. and Weiss I. S. (1997), Changes in The Value Relevance of Earnings and Book Values Over The Past forty years. *Journal of Accounting and Economics*, vol. 24, issue 1, 39-67.
- Cooke, T. 1989. Disclosure in the corporate annual reports of Swedish companies. *Accounting & Business Research* 19(74): 113-124.
- Corrado, C.A., Sichel, D.E. & Hulten, C.R. (2006). *Intangible capital and economic growth*. FEDS WP. 2006-24. <http://www.papers.ssrn.com/sol3/papers>.
- Dechow, Patricia M. and Skinner, Douglas J. (2000). Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *Accounting Horizons* Vol. 14 No. 2, pp. 235-250.
- Depoers, F. 2000. A cost-benefit study of voluntary disclosure: Some empirical evidence from french listed companies. *The European Accounting Review* 9(2): 245-63.
- Eisfeldt, Andrea L. and Dimitris Papanikolaou. (2014). "The Value and Ownership of Intangible Capital." *American Economic Review*, 104(5):189-94.
- Epstein, Barry J. dan Eva K. Jermakowicz. (2008), *Interpretation and Application of International Financial Reporting Standards*, Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- FASB (2008), *Statement of Financial Accounting Concept No. 2 Qualitative Characteristics of Accounting Information*, (2), pp. 1-37.
- Firth, M. 1979. The impact of size, stock market listing, and auditors on voluntary disclosure in corporate annual reports. *Accounting and Business Research* 9(33): 273-280.
- Francis, J., & Schipper, K. (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance? *Journal of Accounting Research*, 37(2), 319.
- Freeman, C. 1982. *The Economics of Industrial Innovation*. 2nd edition. London: Pinter Publishers.

- Garcia-Meca, E., Parra, I., Larran, M. & Martinez, I. (2005). The explanatory factors of intellectual capital disclosures to financial analysis. *European Accounting Review* 14(1): 63-94.
- Gardberg, Naomi A., Fombrun, Charles J. (2006). Corporate Citizenship: Creating Intangible Assets Across Institutional Environments. *Academy of Management Review*, Vol. 31, No. 2, 329–346.
- Gasparetto, C. (2004). *Stem Cell Transplantation for Multiple Myeloma*. *Cancer Control*, 11(2), 119–129.
- Hall, R. (1992). The strategic analysis of intangible resources. *Strategic Management Journal*, 13(2), 135–144.
- Hamdan, W. M., Gharaibeh, F. A. and Al-Debi'e, M. M. (2008), The Role of Cash Flows and Accruals in Explaining Stock Returns.
- Ibadin, Peter Okoeguale dan Oladipupo, Olugoke Adesina. (2015), "Determinants of Intangible Assets Disclosure in Quoted Companies in Nigeria". *Asian Journal of Accounting and Governance* 6: 13–25.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *PSAK 19 Goodwill dan Aset Tak Berwujud*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- International Financial Reporting Standard (IFRS), 2018. "Conceptual Framework for Financial Reporting." IFRS Conceptual Framework Project Summary, United State of America.
- Kanagaretnam, K., Mathieu, R., & Shehata, M. (2009). Usefulness of Comprehensive Income Reporting in Canada. *Journal of Accounting and Public Policy* 28(4):349-365.
- Kang, Helen H. dan Gray Sidney J. (2011), "Reporting intangible assets: Voluntary disclosure practices of top emerging market companies". *The International Journal of Accounting*. 46, 402–423.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-347/Bl/2012 Tentang *Penyajian Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik, Emiten atau Perusahaan Publik wajib mengungkapkan untuk setiap jenis Aset tak berwujud*.
- Kimouche, Bilal and Rouabhi, Abdenacer. (2016), "The Impact of Intangibles on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from French Companies". *Omnia Science*, 12(2): 506-529.
- Kremer, M. 1993. The o-ring theory of economic development. *The Quarterly Journal of Economics* 108(3): 551-575.
- Lev, B. (2001) Intangibles: Management, Measurement, and Reporting. *Brookings Institution Press*, Washington DC, 113-122.
- Liang, Lihong and Riedl, Edward J. (2013). The Effect of Fair Value versus Historical Cost Reporting Model on Analyst Forecast Accuracy. *The Accounting Review*, Forthcoming, December.
- Lu, Y., Tsai, C. & Yen, D. 2010. Discovering important factors of intangible firm value by association rules. *International Journal of Digital Accounting Research* 10(2): 55-85.
- Malkiel, B. G., & Fama, E. F. (1970). Efficient Capital Markets: A Review Of Theory And Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383–417.
- Nunes, P., Serrasqueiro, Z., & Matos, A. (2017). Determinants of investment in fixed assets and in intangible assets for high-tech firms. *Journal of International Studies*, 10(1), 173-179.
- Ocean Tomo, (2015), Annual Study of Intangible Asset Market Value from Ocean Tomo, LLC. Retrieved December 3, 2015, from Ocean Tomo website: <http://www.oceantomo.com/>.
- Oded Galor & Omer Moav, 2004. "From Physical to Human Capital Accumulation: Inequality and the Process of Development," *Review of Economic Studies*, Oxford University Press, vol. 71(4), pages 1001-1026.
- OECD, (2011). *New Sources of Growth: Intangible Assets*. OECD Website: <http://www.oecd.org/>
- Ohlson, James A. (1995), "Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation", *Contemporary Accounting Research* Vol. 11 No. 2, p. 661-687.
- Oliveira, L., Rodrigues, L.L. & Craig, R. 2006. Firm-specific determinants of intangibles reporting: evidence from the Portuguese stock market. *Journal of Human Resource Costing and Accounting* 10(1): 11-33.
- Oliveira, L., Rodrigues, L.L. & Craig, R. 2006. Firm-specific determinants of intangibles reporting: evidence from the Portuguese stock market. *Journal of Human Resource Costing and Accounting* 10(1): 11-33.
- Omoye, Alade Sule. (2013), "Determinants Of Intangibles Assets Disclosure In Annual Report: Evidence From Nigerian Quoted Companies". *International Journal of Asian Social Science*, 3(5):1152-1165.
- Ozcan, Ahmet. (2017), "Analysis of Value Relevance of Intangible Assets Under International Financial Reporting Standards: Evidence From Borsa Istanbul". *Journal of Social Sciences Institute*: 364-377.
- Png, I. P. (2017). Law and Innovation: Evidence From State Trade Secrets Laws. *Review of Economics and Statistics* 99(1): 167-179.
- Rezaie, Hamideh dan Salehi, Hamid. (2015), "Investigating the Relationship between Intangible Assets and Heterogeneous Firms Listed in Tehran Stock Exchange". *Journal of Natural and Social Sciences*.

- Rosen, S. 1982. Authority, control, and the distribution of earnings. *Bell Journal of Economics* 13(2): Autumn 311-323.
- Singhvi, S. & Desai, H. 1971. An empirical analysis of the quality of corporate financial disclosure. *Accounting Review* 46(1): 129-138.
- Skinner, D. 1994. Why firms voluntarily disclose bad news. *Journal of Accounting Research* 32(1): 38-60.
- Stanga, K. G. 1976. *Disclosure in Publish Annual Reports*. Financial Management, Vol. Winter, pp. 43-49.
- Subramanyam. K. R dan John J. Wild. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1978), "Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards", *The Accounting Review*, Vol. LIII, No.1.
- Xu-Dong Ji Wei Lu, (2014), "The value relevance and reliability of intangible assets", *Asian Review of Accounting*, Vol. 22 Iss 3 pp. 182 – 216.
- Yang, Shenglang and Zhou Yixiao, (2017). Determinants and impacts of intangible investment: Evidence from Chinese private manufacturing firms. *ANU Working Papers in Economics and Econometrics* #649.